

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang dapat melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir (Syafei Hamzah, 2023). Ketika seseorang sudah mengalami AIDS, tubuh tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi yang ditimbulkan. Dengan menjalani pengobatan tertentu, pengidap HIV bisa memperlambat perkembangan penyakit ini, sehingga pengidap HIV bisa menjalani hidup dengan normal (Purba dkk., 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* WHO (2021) sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV dengan penderita HIV pada remaja dan dewasa muda (15 – 24 tahun) sebanyak 590.000 jiwa dan remaja 15 – 19 tahun sebanyak 250. 000 kasus baru. Secara global banyaknya penderita HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini meski trennya berfluktuasi, data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun selama 11 tahun terakhir jumlah infeksi HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebanyak 50,282 kasus. Sekitar 3 % remaja berusia 15-19 tahun terinfeksi HIV (Sumakul dkk., 2023). Jumlah orang dengan HIV (ODHIV) di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 377.650 orang. Jumlah kasus HIV/AIDS meningkat dari tahun 2016 hingga 2020, dengan kasus HIV sebanyak 53,955 dan kasus AIDS sebanyak 6,519 (Kemenkes, 2023). Selanjutnya, pola penularan HIV paling sering terjadi pada kelompok usia produktif, yang mencapai 19,9% ini tentunya membuat remaja dikategorikan usia rentan (Nurfadillah dan Eli, 2024).

Pada masa ini remaja merupakan masa transisi dari kanak - kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan tingkat usia sehingga memicu emosi yang labil , mudah terpengaruh oleh orang lain karena alasan solidaritas , dan ingin mencoba hal - hal baru sehingga sangat beresiko tinggi untuk melakukan perilaku negatif seperti merokok, meminum minuman berakohol, menggunakan narkoba dan mulai melakukan hubungan seks bebas, dimana perilaku ini sangat berbahaya terkena

HIV/AIDS (Kasmad, 2024). Sehingga permasalahan dalam kehidupan remaja yang berkaitan dengan HIV/AIDS salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Nasution dkk., 2024).

Pada kasus HIV/AIDS saat ini, khususnya pada remaja, tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi yang memicu perubahan gaya hidup serta perilaku berisiko (Siregar dkk., 2024). Remaja cenderung terpapar informasi yang tidak selalu benar, dan hal ini berkontribusi pada kurangnya pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi, termasuk cara mencegah perilaku seksual berisiko dan kehamilan yang tidak diinginkan. Banyak remaja masih memiliki persepsi yang keliru bahwa HIV/AIDS hanya terjadi pada kelompok tertentu, sehingga pemahaman mereka tentang penyebab, gejala, penularan, dan pencegahannya masih sangat terbatas (Gunawan dkk., 2021). Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri dan cenderung mencoba hal-hal baru, termasuk dalam aspek seksualitas. Tingginya kasus penyakit menular seksual (PMS) pada remaja sebagian besar disebabkan oleh pergaulan bebas, yang dapat memicu perilaku menyimpang seperti seks bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, hingga aborsi. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu, pencegahan perlu dilakukan sejak dini melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang positif, dan pembiasaan perilaku sehat. Edukasi dan promosi kesehatan yang tepat sasaran menjadi strategi penting agar remaja memiliki kesadaran serta kemampuan dalam menerapkan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Mahayati dkk., 2023).

Dari berbagai studi dan publikasi yang diulas, Provinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi kedua secara nasional setelah Jawa Barat, dengan total 91.814 kasus sejak 1987 hingga 2023 (Tasya dkk., 2025). Di wilayah Kabupaten Jember, angka kasus HIV/AIDS juga menunjukkan peningkatan signifikan. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, pada tahun 2024 saja terdapat sekitar 600 kasus baru yang ditemukan. Secara kumulatif, sejak 2002 hingga 2024, tercatat sekitar 8.000 kasus HIV/AIDS di wilayah ini. Angka tersebut menempatkan Jember sebagai daerah dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak ketiga di Jawa Timur, setelah Surabaya dan Sidoarjo (Permani, 2024).

Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Jember sebagian besar terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, hubungan sesama jenis, dan pasangan berisiko tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Jember juga mencatat bahwa pasien HIV termuda yang terdeteksi berusia 15 tahun, memperlihatkan bahwa kalangan remaja juga termasuk dalam kelompok rentan terhadap infeksi HIV (Ardian, 2024). Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat remaja merupakan kelompok usia produktif dan berada dalam fase pencarian jati diri, yang kerap disertai perilaku eksploratif. Kasus HIV/AIDS di Jember tidak hanya didominasi oleh usia dewasa (25-40 tahun), tetapi juga ditemukan kasus baru pada remaja, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini rentan dan perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan edukasi. Meskipun belum ada skrining aktif khusus di kalangan pelajar, sosialisasi dan edukasi menjadi fokus utama Dinas Kesehatan Jember untuk mencegah penyebaran lebih luas di kalangan remaja (Supriadi, 2024).

Kasus prostitusi yang terjadi di Kecamatan Pakusari pada tahun 2019 yang melibatkan warung-warung sebagai tempat transaksi seksual menunjukkan adanya kerentanan masyarakat, termasuk remaja, terhadap praktik eksploitasi seksual yang meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS (Hariyanto, 2019). Kondisi ini diperparah dengan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur oleh seorang guru ngaji pada tahun 2025, yang menambah urgensi perlindungan remaja dari risiko penularan HIV melalui kekerasan seksual (Nawawi, 2025). Kecamatan Pakusari dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Pemilihan SMA sebagai lokasi juga didasarkan pada karakteristik usia remaja yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, termasuk penularan HIV. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja, sebagai dasar intervensi promotif dan preventif yang tepat sasaran (Megamuslimah, 2024).

Salah satu upaya untuk mencegahnya kasus HIV/AIDS diperlukan keterlibatan dari generasi muda. Peneliti ingin mengetahui bagaimana anak SMA tersebut melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Agustina Midop, 2022).

Dengan demikian, urgensi studi ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memahami perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kecamatan Pakusari sebagai langkah strategis dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja yang merupakan kelompok rentan dan sangat berpotensi menjadi sumber penularan lebih luas di masyarakat (Witdiawati dkk., 2023).

Dalam upaya memahami dan mengubah perilaku pencegahan HIV/AIDS, diperlukan pendekatan teori yang mampu menjelaskan faktor-faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhi keputusan individu dalam melakukan tindakan pencegahan (Zurrahmi, 2022). Pada kerangka *Health Belief Model*, faktor-faktor seperti pemahaman risiko, keyakinan pribadi, dan kepercayaan terhadap efektivitas langkah-langkah pencegahan dapat memengaruhi sejauh mana seorang individu merasa rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Penggunaan teori *Health Belief Model* dalam penelitian ini relevan karena remaja cenderung memiliki persepsi subjektif terhadap risiko dan manfaat suatu tindakan (Harahap dkk., 2024). Melalui teori ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana perilaku remaja mengenai kerentanan terhadap HIV/AIDS, sejauh mana mereka menganggap penyakit ini serius, apa saja yang mereka lihat sebagai manfaat atau hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan, dan faktor apa saja yang mendorong atau menghambat mereka dalam mengambil keputusan tersebut (Kustin dan Handayanio, 2024).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri Pakusari Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri Pakusari Jember.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi variabel demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tempat tinggal) terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
2. Untuk menganalisis hubungan faktor psikologis dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
3. Untuk menganalisis hubungan variabel struktural (tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
4. Untuk menganalisis hubungan persepsi manfaat (*perceived benefits*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
5. Untuk menganalisis hubungan persepsi hambatan (*perceived barriers*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
6. Untuk menganalisis hubungan persepsi keparahan (*perceived severity*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
7. Untuk menganalisis hubungan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
8. Untuk menganalisis hubungan efikasi diri (*self-efficacy*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.
9. Untuk menganalisis hubungan isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan perilaku remaja terkait pencegahan penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah :

Sebagai dasar untuk menyusun atau memperkuat program pendidikan

kesehatan yang lebih efektif mengenai HIV/AIDS.

2. Bagi siswa :

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai pentingnya perilaku pencegahan HIV/AIDS.

3. Bagi Orang Tua/Keluarga :

Informasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai perilaku kesehatan remaja terkait HIV/AIDS, sehingga dapat meningkatkan komunikasi dan dukungan dalam upaya pencegahan.

4. Bagi peneliti selanjutnya :

Sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perilaku kesehatan remaja.